



## Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Core pada Materi Siklus Air di SDN 23 Gresik

Eka Anggraeni K<sup>1</sup>, Afib Rulyansah<sup>2</sup>, Titik Dwi Setyowati<sup>3</sup>, Puji Rahayu<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya- Jl. Jemursari no 57

<sup>2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya- Jl. Jemursari no 57

<sup>3</sup>SDN 23 Gresik-Kedayang

<sup>4</sup>SDN 23 Gresik-Kedayang

<sup>1</sup>4120022263@student.unusa.ac.id, <sup>2</sup>afibrulyansah@unusa.ac.id

<sup>3</sup>setyotitik44@gmail.com, <sup>4</sup>pujirahayu7252@gmail.com

**Abstract:** This research aims to determine the improvement of learning outcomes for fifth grade elementary school students. The study involved 42 research subjects from class 5A students of SDN 23 Gresik with heterogeneous abilities. The research data was obtained from test results, documentation, and interviews with the supervising teacher. The results of this research indicate that the learning outcomes of 5A grade students have improved after using the Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) model in learning the water cycle material compared to conventional learning. This is evident from the pre-cycle results, where 52% of students achieved mastery with 22 students passing. In the first cycle, the mastery level increased to 71% with 19 students passing, while in the second cycle mastery level increased to 83%, or 35 students passing. This research can contribute to solving learning problems, especially in science subjects that require critical thinking skills from students.

**Keywords:** Learning Outcomes; Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) model; Water Cycle

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas lima (5) sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan 42 subjek penelitian yang berasal dari peserta didik kelas 5A SDN 23 Gresik yang memiliki kemampuan heterogen. Data penelitian berasal dari hasil tes, dokumentasi serta wawancara dengan guru pamong. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hasil belajar kelas 5A yang mengalami peningkatan setelah penggunaan model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dalam pembelajaran dengan topik siklus air jika dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa dilakukan. Hal tersebut terbukti dari hasil pra siklus peserta didik memiliki presentasi ketuntasan 52% dengan 22 peserta didik tuntas, pada siklus pertama presentase ketuntasan menjadi 71% dengan 19 peserta didik tuntas, sementara pada siklus kedua presentase ketuntasan peserta didik mengalami kenaikan menjadi 83% atau 35 peserta didik yang tuntas. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah hasil belajar peserta didik khususnya pada topik-topik IPA yang memerlukan keterampilan berpikir kritis dari peserta didik.

**Kata kunci:** Hasil Belajar; Model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE), Siklus Air

### PENDAHULUAN

IPA merupakan satu dari beberapa mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, khususnya di sekolah dasar yang mempelajari tentang alam melalui pendekatan ilmiah untuk memperoleh pemahaman tentang konsep, hukum, sampai sikap ilmiah, sehingga nantinya dapat memunculkan manfaat bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA pada hakikatnya menekankan pada pengalaman langsung agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam menjelajahi maupun memahami alam sekitar dengan pemikiran ilmiah. Dalam pembelajaran IPA, peserta didik harus

diberikan kesempatan untuk dapat meningkatkan sikap ingin tahu, baik baik dengan melakukan praktik langsung maupun kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik merasa termotivasi untuk berpikir secara kritis. Dengan cara ini, peserta didik juga tidak hanya duduk menerima materi dengan pasif, namun sekaligus dapat menggunakan konsep yang telah diterimanya kedalam kehidupan keseharian mereka. Dengan aktifnya peserta didik dalam melakukan penemuan sederhana, mereka bisa mendapatkan pengalaman yang berharga dalam mempelajari diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Peserta didik akan termudahkan ketika mengkonstruksikan konsep IPA yang mereka aplikasikan daam kehidupan mereka. Melalui kegiatan sederhana ini, peserta didik dapat mengembangkan sikap ilmiahnya.

Menurut Khafid dalam Nurbillah dan Nuriadin (2022) dikatakan IPA memiliki sifat yang diamis, yang berarti IPA itu sendiri pasti mengalami berkali-kali perkembangan bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Artinya guru sebagai pengajar juga harus memiliki kreatifitas dalam membuat kegiatan pembelajaran untuk peserta didiknya agar peserta didik juga dapat berpikir secara kritis guna bekal dalam kehidupan peserta didik di masa depan.

Pada kondisi di lapangan sering kali terjadi di sekolah bahwa guru menyampaikan materi secara satu arah, sehingga pembelajaran kurang interaktif dan komunikasi diantara pengajar serta peserta didik tidak optimal. Pada pembelajaran IPA yang ada di Sekolah, fokus lebih pada materi yang ada di kurikulum dan buku teks yang telah disediakan. Hal ini tentu berdampak pada peserta didik, mereka belajar IPA hanya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian, yang mengakibatkan adanya beban yang berat bagi peserta didik untuk mengingat, maupun menghafal fakta serta konsep yang bagi mereka tidak memiliki kaitan dengan kebermanfaat dalam kehidupan mereka.

Permasalahan diatas juga peneliti jumpai di kelas 5A SDN 23 Gresik. Dari hasil observasi yang dilakukan, guru belum optimal dalam mengomunikasikan materi dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, terutama untuk mata pelajaran IPA, seperti metode atau model yang dapat membuat peserta didik bisa membangun pengetahuan mereka sendiri. Guru hanya berfokus pada menjelaskan materi-materi yang ada pada buku, sehingga peserta didik juga tidak begitu terlibat dalam pembelajaran. Hal ini memengaruhi aktivitas peserta didik selama pembelajaran, karena banyak peserta didik yang kurang memahami konsep sehingga hasil belajar mereka tidak maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan yang peneliti temui, dapat dilakukan berbagai tindakan untuk dapat membuat suasana belajar yang bisa membuat peserta didik menjadi bersemangat agar dapat aktif dalam setiap kegiatan. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengaplikasikan model pembelajaran seperti model pembelajaran Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) yang dapat mendorong peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam kelas. CORE sendiri dapat juga disebut model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dimana peserta didik yang menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Dengan menerapkan model pembelajaran CORE ini, diharapkan peserta didik akan memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir secara mendalam, dan dapat memperoleh ide-ide baru dalam pembelajaran IPA (Kenedi dan Mihsam: 2023). Selain itu, model pembelajaran CORE juga mempunyai beragam kelebihan, di antaranya yaitu dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik di dalam kelas, melatih daya ingat dan daya berpikir kritis peserta didik terhadap suatu permasalahan, juga memberikan pengajaran yang bermakna bagi peserta didik (Budiyanto dalam Parmiti dkk: 2020)

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang sama yaitu menggunakan model pembelajaran CORE. Beberapa penelitian serupa menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memiliki efektifitas dalam peningkatan hasil belajar. Sebelumnya, Kasmita, dkk (2021) melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas 5 di SD Gugus 02 Badung dan menemukan bahwa terdapat perubahan yang positif dalam hasil belajar ssiwa setelah penerapan model CORE. Penelitian lainnyaa yang dilakukan oleh Susanto (2022) juga mengonfirmasi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dengan menerapkan model CORE dan mind mapping, aktivitas dan prestasi belajar pada materi getaran dan gelombang di kelas 8A SMPN 1 Kauman Tulungagung mengalami peningkatan. Penelitian-penelitian ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran CORE efektif dalam memperbaiki hasil belajar pada berbagai mata pelajaran. Oleh sebab itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan pilihan pengganti oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif yang pada akhirnya dapat membuat hasil belajar meningkat.

## METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana penelitian ini dilaksanakan guru di kelas sebagai bentuk untuk menaikkan kualitas proses pembelajaran oleh guru. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dan dilakukan dalam empat fase, yaitu fase perencanaan, fase tindakan, fase observasi, dan fase refleksi. Data yang terkumpul meliputi RPP, hasil belajar, dan dokumentasi selama proses pengajaran yang diambil menggunakan observasi maupun tes. Data yang sudah terhimpun kemudian akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan kriteria keberhasilan mencapai 80% dari jumlah peserta didik mencapai KKM, dimana KKM untuk pembelajaran IPA di UPTD SDN 23 Gresik adalah 75. Hasil belajar peserta didik didapatkan melalui nilai dari ranah kognitif melalui tes sebelum dan sesudah pembelajaran pada pokok bahasan siklus air. Untuk menghitung hasil dan ketuntasan belajar peserta didik berdasarkan tes yang telah dilakukan, digunakan rumus berikut ini (Purwanto dalam Erwanti dkk: 2022).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : Keuntasan, R : Nilai yang didapat, SM : Nilai maksimal

Dengan kriteria ketuntasan sebagai berikut:

Tabel 1. Taraf Ketuntasan Tindakan

| Taraf Keberhasilan Tindakan | Predikat      |
|-----------------------------|---------------|
| 93 % ≤ sampai dengan ≤100 % | Sangat baik   |
| 86 % ≤ sampai dengan < 9 %  | Baik          |
| 73% ≤ sampai dengan < 80 %  | Cukup         |
| 66% ≤ sampai dengan < 73 %  | Kurang        |
| 0 % ≤ sampai dengan < 66 %  | Sangat kurang |

## HASIL

Hasil penelitian ini didapatkan dari data observasi selama proses pembelajaran, data wawancara dengan guru kelas 5A, data selama penelitian, data dari hasil belajar, serta dokumentasi pekerjaan peserta didik selama kegiatan mengajar berlangsung.

### Pra Siklus

Pada tahap ini, peneliti mendapatkan bantuan guru kelas untuk melakukan observasi awal pada pembelajaran serta melakukan wawancara dengan guru sebelum melakukan siklus guna mengidentifikasi hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, untuk mengatasi permasalahan yang ada peneliti memutuskan untuk mengganti model pembelajaran yang biasanya digunakan guru kelas menjadi model CORE selama pembelajaran khususnya dalam materi siklus air. Dengan penerapan model pembelajaran CORE ini, harapan peneliti peserta didik dapat terbantu dalam mendalami materi yang diajarkan serta terjadi kenaikan dalam hasil belajar.

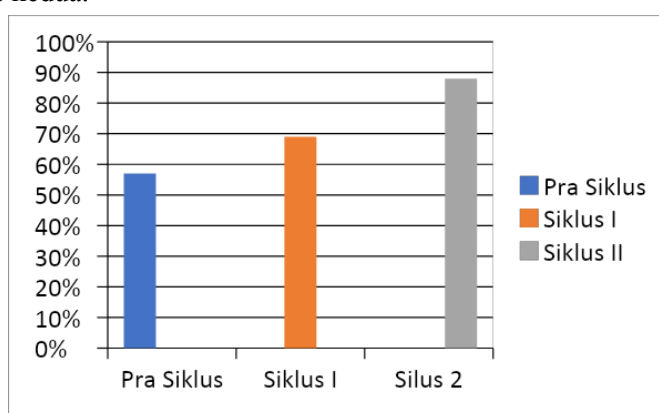
### Data Siklus I dan Siklus II

Mengacu pada penelitian yang sudah terlaksana di kelas 5A UPT SDN 23 Gresik, peneliti paparkan hasil dari penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Penelitian

| Konversi Nilai              | Prasiklus | Siklus I | Siklus II |
|-----------------------------|-----------|----------|-----------|
| Jumlah Peserta              | 42        | 42       | 42        |
| Jumlah Nilai                | 3054      | 3154     | 3388      |
| Jumlah Peserta Tuntas       | 22        | 24       | 34        |
| Jumlah Peserta Tidak Tuntas | 20        | 19       | 9         |
| Rata-Rata                   | 72,7      | 75       | 80        |
| Presentase Ketuntasan       | 52%       | 71%      | 83%       |

Berikut ini adalah paparan grafik dari data hasil penelitian mulai dari pada saat pra siklus, siklus pertama, hingga siklus kedua.



Gambar 1. Grafik Data Hasil Penelitian

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, hasil belajar peserta didik kelas 5A UPT SDN 23 Gresik pada setiap siklus mengalami peningkatan. Terjadi peningkatan keberhasilan dalam proses pembelajaran pada topik materi Siklus Air pada kelas 5A SDN 23 Gresik, menurut peneliti penggunaan pembelajaran CORE sudah tepat mengenai sasaran. Rerata nilai peserta didik kelas 5A pada saat pra penelitian di mata pelajaran IPA materi siklus air hanya 72,7 dengan presentase ketuntasan sangat rendah yaitu 52%. Namun, pada pada siklus pertama, terjadi kenaikan pada hasil belajar peserta didik setelah pengaplikasian model pembelajaran CORE, terlihat bahwa ada kenaikan menjadi 71% untuk presentase ketuntasan dengan rerata nilai yang diperoleh yaitu 75. Dilihat dari siklus ini banyak peserta didik yang lebih aktif dari pada siklus sebelumnya peserta didik yang pada awalnya hanya diam mulai berani bicara, meskipun terdapat beberapa anak yang belum tuntas karena memam tidak mau mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Kasmita, dkk (2021) serta Susanto (2022) mengenai penggunaan model pembelajaran CORE yang menyebutkan bahwa melalui model pembelajaran CORE dapat membantu meningkatkan hasil belajar, serta aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar. Hal ini kemungkinan karena model pembelajaran CORE dapat membuat peserta didik berpikir dengan cara kritis, peserta didik juga terbantu dalam memperoleh pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan data diatas di dapatkan hasil bahwa hasil belajar pada materi Siklus Air mengalami kenaikan dengan diterapkannya model pembelajaran CORE pada kelas 5A SDN 23 Gresik. Model CORE ini berpengaruh positif bagi peserta didik, selain dapat pemahaman peserta didik yang meningkat, hasil

belajar juga ikut meningkat khususnya pada mata pelajaran IPA untuk materi Siklus Air. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab dapat membangkitkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar dan meningkatkan motivasi mereka. Selain itu, berpikir kritis juga dapat membuat peserta didik mudah untuk memahami konsep secara mendalam, dan pada akhirnya mengarahkan mereka kepada pembelajaran yang bermakna.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan mengindikasikan bahwa hasil belajar peserta didik 5A UPT SDN 23 Gresik mengalami peningkatan setelah digunakannya model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam pembelajaran materi siklus air. Hasil menunjukkan perbedaan yang sangat terlihat jika dibanding dengan pembelajaran yang biasa dilakukan. Hal itu terbukti dari hasil pra penelitian peserta didik memiliki presentasi ketuntasan 52% dengan 22 peserta didik tuntas, pada siklus pertama presentase ketuntasan menjadi 71% dengan 19 peserta didik tuntas, sementara pada siklus kedua presenase ketuntasan peserta didik naik menjadi 83% atau 35 peserta didik yang tuntas. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah hasil belajar peserta didik khususnya pada topik-topik IPA yang memerlukan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang telah dilaksanaka oleh Kasmita, dkk (2021) serta Susanto (2022) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran CORE dapat memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan hasil belajar dan partisipasi peserta didik dalam proses pengajaran di kelas. Hal ini bisa jadi karena model pembelajaran CORE dapat membuat peserta didik membentuk pengetahuannya melalui kegiatan yang memancing mereka untuk berpikir dengan kritis.

Peneliti menyarankan agar nantinya guru dapat meningkatkan makna pembelajaran di kelas dengan memilih model pembelajaran yang sesuai, seperti halnya model pembelajaran CORE yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran materi Siklus Air di kelas 5 sekolah dasar. Model pembelajaran ini dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan media pembelajaran dan diterapkan pada mata pelajaran lainnya agar dapat menaikkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, dengan model pembelajaran CORE peserta didik juga dapat terbantu agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Bagi peneliti lain yang hendak menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam menghadapi masalah serupa, disarankan untuk mengembangkannya pada mata pelajaran selain IPA, seperti matematika ataupun mata pelajaran lainnya. Model ini juga dapat dikolaborasikan dengan media pembelajaran dalam pelaksanaannya agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat menjadi lebih bermakna lagi. Selain itu disarankan juga bagi peneliti lain untuk memperbanyak literatur sebagai bahan referensi lainnya dan tidak hanya terpaku pada penelitian ini saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erwanti Y, dkk. 2022. Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Penggerak pada Mata Pelajaran Matematika melalui Media Pembelajaran Berbasis Flipbook. *Jurnal Basicedu* 6(2), 2002-2013. From <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2328>
- Kenedi dan Muhsam. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Connecting Organizing Reflecting Dan Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V Di SDN OEBA 3 Kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 4(1), 429-436. From <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/851/540>
- Kasmita dkk. (2021). Pengaruh Model CORE Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Gugus 02 Kuta Utara. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 42-50. From [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ep/article/view/249/258](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/249/258)
- Nurbillah dan Nuriadin. 2022. Pengaruh Model CORE Berbantu Media Digital Terhadap Hasil Belajar IPA di SDN Cijantung 06. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 8(1) 181-191. From <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/310/233>

- Parmiti dkk. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran CORE Berbasis SETS Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V SD. *Mimbar Pendidikan Indonesia(MPI)* 1(3), 297-308. From <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPI2/article/view/30956/17316>
- Susanto Agus. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Orgainizing, Reflecting, Extending (CORE) Berbantuan dengan Metode Mind Mapping dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA yang Memuat Getaran dan Gelombang pada Peserta didik Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung Tahun Pelajaran 2019/2020, *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan* 2(2), 186-192. From <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip/article/view/390>